

**KOMPARASI KONSEP KEBEBASAN MANUSIA  
MENURUT JOHN DEWEY DAN MUHAMMAD ATHIYAH AL-ABRASYI  
(Perspektif Filsafat Pendidikan)**



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh  
Gelara Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Disusun oleh :

**Ahmad Wahidillah Agung P.**

**NIM : 08470006**

**JURUSAN KEPENDIDIKAN ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2012**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Wahidillah Agung P.

NIM : 08470006

Jurusan : Kependidikan Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya ini adalah asli hasil penelitian penulis sendiri dan bukan plagiasi karya orang lain kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 13 Juli 2012

Yang menyatakan,



Ahmad Wahidillah Agung P.  
08470006

### SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi Saudara Ahmad Wahidillah Agung P.

Lamp : 3 eksemplar

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr.wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku Pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Ahmad Wahidillah Agung P.

NIM : 08470006

Judul Skripsi : Konsep Kebebasan Manusia Menurut John Dewey dan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi (Perspektif Filsafat Pendidikan)


Sudah dapat diajukan kepada Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Dengan ini kami mangharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum wr.wb.*

Yogyakarta, 13 Juli 2012

Pembimbing,



Muh. Agus Nuryatno, MA, Ph.D

NIP. 19700210 199703 1 003



### SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi Saudara Ahmad Wahidillah Agung P.  
Lamp : -

Kepada:  
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum wr.wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku Konsultan berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Ahmad Wahidillah Agung P.  
NIM : 08470006  
Judul Skripsi : Komparasi Konsep Kebebasan Manusia Menurut John Dewey dan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi (Perspektif Filsafat Pendidikan)

yang sudah dimunaqasyahkan pada hari Senin tanggal 23 Juli 2012 sudah dapat diajukan kembali kepada Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu 'alaikum wr.wb.*

Yogyakarta, 06 Agustus 2012

Konsultan,

Muh. Agus Nuryatno, MA, Ph.D  
NIP. 19700210 199703 1 003



**PENGESAHAN SKRIPSI**

Nomor : UIN.02/DT/PP.01.1/157/2012

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

**Komparasi Konsep Kebebasan Manusia Menurut John Dewey dan  
Muhammad Athiyah Al-Abrasyi (Perspektif Filsafat Pendidikan)**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Ahmad Wahidillah Agung P.

NIM : 08470006

Telah dimunaqasyahkan pada : Hari Senin tanggal 23 Juli 2012

Nilai Munaqasyah : A

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

**TIM MUNAQASYAH:**

Ketua Sidang

Muh. Agus Nuryatno, MA, Ph.D

NIP. 19700210 199703 1 003

Penguji I

Muhammad Qowim, M.Ag.

NIP. 19790819 200604 1 002

Penguji II

Dr. Imam Machali, M.Pd.

NIP. 19791011 200912 1 005

Yogyakarta, 07 AUG 2012

Dekan

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga



Prof. Dr. Hamruni, M.Si.

NIP. 19590525 198503 1 005

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ، اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى أَسْعَدِ مَخْلُوقَاتِكَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan Skripsi ini.

Shalawat dan salam semoga terlimpah ruah kepada Nabi Muhammad SAW sebagai figur teladan dalam dunia pendidikan yang patut digugu dan ditiru. Penyusun menyadari dengan sebenarnya bahwa Skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penyusun mengucapkan terima kasih kepada:

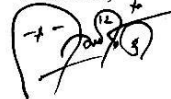
1. Bapak Prof. Dr. H. Hamruni, M.Si, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Dra. Nur Rohmah, M.Ag dan Drs. Misbah Ulmunir, M.Si., selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Muh.Agus Nuryatno, MA, Ph.D, selaku Pembimbing Skripsi yang telah mencurahkan ketekunan dan kesabarannya dalam meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan dan penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak Prof. Dr. Maragustam Siregar, MA, selaku Penasehat Akademik, selama menempuh Program Strata Satu (SI) di Jurusan Kependidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

5. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberi dukungan, bimbingan dan memperlancar segala sesuatu urusan dalam administrasi.
6. Ayah Moh.Fauzan dan Ibu Dewi Kulsum tercinta yang telah membanting tulang dan memeras keringat untuk membiayai penulis dalam menuntut ilmu, adik Ahmad Dwi Novyanto yang selalu jadi motor penulis untuk jadi “mas” yang baik, ade Fina yang selalu memberikan harapan, selalu menuntun dan dengan sabar menunjukkan pada penulis cita-cita mulia, serta seluruh keluarga yang selalu mendo’akan penulis agar menjadi seseorang yang bermanfaat.
7. Sahabat-sahabat penulis di Jurusan KI '08 (Ipul, Edi, Vava, Nia, Erna, Lia, Tari), di PMII Rafak TyK (Mas Bangkit, Mas Sofwan, Mas Aka, Nikma, Topik), di BEM-J KI (Zaim, Atin, Ririn, Ruroh, Ani), di P2KIB (Dedi, Beki, Lia, Rizka), di LPM Paradigma (Reza, Nurul, Tari), di PSHT (Mas Aziz, mas Arif, Fajar, Shovial), yang telah memberikan warna hidup baik suka maupun duka, serta telah banyak membantu penulis dalam mengembangkan wacana intelektual.
8. Semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini, baik secara langsung maupun tidak langsung yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Kepada semuanya, penulis memanjatkan do’a kehadiran Allah SWT semoga jasa-jasa mereka diterima sebagai amal yang shaleh dan mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT. Amin....

Yogyakarta, 13 Juli 2012

Penulis,



Ahmad Wahidillah Agung P  
NIM: 08470006

## HALAMAN MOTTO

**“Manusia adalah penguasa atas dirinya, dan karena itu,  
fitrah manusia adalah merdeka, dan menjadi bebas”<sup>1</sup>**

---

<sup>1</sup> Paulo Freire, *Politik Pendidikan; Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*. (Agung Prihantoro dan Fuad Arif Fudiyartanto. Terjemahan). Yogyakarta :Pustaka Pelajar, 2007, hal. iv.



**PERSEMBAHAN**

*Skripsi Ini Saya Persembahkan Kepada*

*Almamater Tercinta,*

*Jurusan Kependidikan Islam*

*Fakultas Tarbiyah dan Keguruan*

*Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN .....	ii
HALAMAN SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iii
HALAMAN SURAT PERSETUJUAN KONSULTAN .....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR LAMPIRAN .....	xii
ABSTRAK.....	xiii

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
D. Telaah Pustaka.....	10
E. Landasan Teoritik.....	13
F. Metode Penelitian.....	28
G. Sistematika Pembahasan .....	33

### **BAB II JOHN DEWEY DAN KONSEP KEBEBASAN MANUSIA**

A. Riwayat Hidup John Dewey .....	34
B. Pemikiran Filosofis John Dewey	
1. Dasar Filsafat John Dewey.....	37
2. Sejarah Perkembangan Filsafat Pendidikan Progressivisme.....	41
3. Prinsip-prinsip Filsafat Pendidikan Progressivisme John Dewey ...	45
C. Konsep Kebebasan Manusia	
1. Pandangan Tentang Manusia.....	50
2. Sifat Dasar dan Bentuk Kebebasan Manusia.....	53
3. Kebebasan Manusia dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Progressivisme .....	58
a. Mengenai hubungan peserta didik dan pendidik .....	61
b. Mengenai kurikulum.....	66

### **BAB III MUHAMMAD ATHIYAH AL-ABRASYI DAN KONSEP**

#### **KEBEBASAN MANUSIA**

A. Riwayat Hidup Muhammad Athiyah Al-Abrasyi .....	71
B. Pemikiran Filosofis Muhammad Athiyah Al-Abrasyi	
1. Dasar Filsafat Al-Abrasyi.....	76
2. Sejarah Perkembangan Filsafat Pendidikan Islam .....	83
3. Prinsip-prinsip Filsafat Pendidikan Islam Al-Abrasyi .....	88
C. Konsep Kebebasan Manusia	
1. Pandangan Tentang Manusia.....	90
2. Sifat Dasar dan Bentuk Kebebasan Manusia.....	93
3. Kebebasan Manusia dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam	
a. Mengenai hubungan peserta didik dan pendidik .....	96
b. Mengenai kurikulum.....	98

### **BAB IV ANALISIS KOMPARATIF**

A. Persamaan konsep kebebasan manusia John Dewey dan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi	
1. Independensi Manusia dan Kemandirian Manusia.....	101
2. Konsep Kebebasan Manusia : Menuju Pendidikan Humanis.....	106
B. Perbedaan konsep kebebasan manusia John Dewey dan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi	
1. Tujuan dan Orientasi .....	111
2. Proses Pembelajaran yang Membebaskan.....	113

### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	117
B. Saran-saran.....	121
C. Kata Penutup .....	122

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>124</b>
-----------------------------	------------

### **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	:	Bukti Seminar Proposal
Lampiran II	:	Surat Penunjukan Pembimbing
Lampiran III	:	Surat Persetujuan Perubahan Judul Skripsi
Lampiran IV	:	Kartu Bimbingan Skripsi
Lampiran V	:	Sertifikat PPL I
Lampiran VI	:	Sertifikan PPL-KKN Integratif
Lampiran VII	:	Sertifikat Ujian Sertifikasi TIK
Lampiran VIII	:	Sertifikat TOEC
Lampiran IX	:	Sertifikat TOAC
Lampiran X	:	Sertifikat Al-Qur'an
Lampiran XI	:	Curriculum Vitae

## ABSTRAK

**Ahmad Wahidillah Agung P.** *Komparasi Konsep Kebebasan Manusia Menurut John Dewey dan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi (Perspektif Filsafat Pendidikan)*. Skripsi. Yogyakarta : Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. 2012.

Penelitian ini memiliki latar belakang bahwa pendidikan saat ini masih saja melakukan penindasan dan pengekangan terhadap peserta didik dengan memberlakukan peraturan yang ketat dan sistem pembelajaran yang *teacher centred*. Hal ini mengakibatkan peserta didik tidak mempunyai kebebasan dalam mengembangkan bakat dan potensi yang dimilikinya. Sehingga tujuan dalam penelitian ini adalah : (1) menjelaskan gagasan John Dewey dan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi tentang konsep kebebasan manusia dalam perspektif filsafat pendidikan; (2) menjelaskan komparasi dari gagasan kedua tokoh yang kemudian diharapkan memberikan gambaran alternative tentang pendidikan yang konstruktif dalam mengembangkan pendidikan yang berlandaskan kepada kebebasan peserta didik.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan pendekatan filosofis-historis. Penelitian ini bersifat deskriptif-komparatif-analitik yang bersumber pada pemikiran John Dewey dan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, maka dalam menganalisa data menggunakan teknik analisis kualitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan : (1) menurut John Dewey kebebasan manusia merupakan sebuah kondisi dimana manusia mampu memerintah dirinya sendiri tanpa mengikuti desakan orang lain, terlepas dari kekangan-kekangan yang mengikat, serta selalu berusaha sesuai dengan apa yang menjadi bakat dan kemampuannya. Kebebasan menurutnya ada beberapa macam, yaitu : *pertama*, kebebasan berpikir artinya tidak ada yang menghalangi pikiran bekerja. *Kedua*, kebebasan intelegensi yaitu kebebasan untuk melakukan observasi dan pertimbangan yang dilakukan atas nama sejumlah tujuan yang pada hakikatnya berharga. *Ketiga*, kebebasan berbicara (menyampaikan pendapat). *Keempat*, kebebasan bergerak (bertindak dalam eksperimen). Menurut Al-Abrasyi, kebebasan merupakan keberanian mengambil sikap untuk tidak mengikuti apa yang telah menjadi pertimbangan orang lain, yang pada intinya, manusia harus percaya dan berpegang teguh pada kemampuan diri sendiri (*fitrah*). (2) Kalangan progressive memberi kebebasan peserta didik untuk bersikap dan berbuat sesuai dengan cara dan kemampuannya masing-masing dalam usaha meningkatkan kecerdasan dan daya kreasi. Di dalam filsafat pendidikan Islam, peserta didik diberi kebiasaan bebas dan mendidiknya dengan pendidikan pembebasan agar peserta didik mempunyai kemampuan untuk menentukan hidupnya tanpa harus bergantung dengan orang lain (3) Komparasi dari konsep Dewey dan Al-Abrasyi bisa dilihat dari persamaan dan perbedaannya. Persamaanya secara eksplisit bisa dilihat dari prinsip kebebasan yang menghargai independensi manusia dan mewujudkan pendidikan yang humanis. Perbedaannya terletak pada tujuan dan orientasi kebebasan tersebut serta pada proses pembelajaran dan pembatas kebebasan tersebut.

**Kata Kunci** : Kebebasan Manusia, John Dewey, Muhammad Athiyah Al-Abrasyi

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Kalau kita cermati, salah satu tema sentral dalam pembahasan filsafat pendidikan adalah pembahasan tentang manusia. Hal ini dikarenakan oleh manusia berperan sebagai subjek dan objek pendidikan.<sup>1</sup> Al-Syaibany mengatakan bahwa perlunya pembahasan tentang manusia di dalam filsafat pendidikan bertujuan mencari konsep-konsep yang mengarahkan manusia di antara gejala-gejala proses pendidikan dalam rancangan yang berpadu dan menyeluruh. Sehingga nantinya terjadi hubungan antara pendidikan dengan bidang-bidang lain yang menjadi kebutuhan manusia.<sup>2</sup> Tanpa tanggapan dan sikap yang jelas tentang manusia, proses pendidikan akan meraba-raba dan tidak jelas.

Manusia merupakan makhluk yang multi-dimensi. Mengkaji manusia hanya dari satu dimensi, akan membawa stagnasi pemikiran tentang kapabilitas manusia, serta menjadikannya sebagai subjek-objek yang statis. Hakikat manusia tidak akan pernah ditemukan secara utuh karena setiap kali seseorang selesai memahami satu dimensi manusia, maka kemudian akan

---

<sup>1</sup> Lebih lanjut bahwa subjek pendidikan merupakan pihak yang melaksanakan pendidikan, sedangkan objek pendidikan merupakan pihak yang menerima pendidikan. Terma “objek pendidikan” menjadi persengketaan sebagian orang karena penggunaannya yang kurang pas jika diperuntukkan untuk manusia. Ismail Thoib, *Wacana Baru Pendidikan Meretas Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta : Genta Press, 2008) hal.2 lihat juga Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan ; Sistem & Metode*.(Yogyakarta: Andi Offset, 1997), hal. 12.

<sup>2</sup> Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1979), hal. 30.

muncul dimensi lain yang belum dibahas.<sup>3</sup> Alexis Carrel mengatakan bahwa manusia adalah makhluk yang misterius, karena derajat keterpisahan manusia dari dirinya berbanding terbalik dengan perhatiannya yang demikian tinggi terhadap dunia yang ada di luar dirinya.<sup>4</sup>

Pada masa *Renaissance*, unsur yang paling utama diambil dalam keterkaitannya dengan manusia adalah tuntutan kebebasan dan pembebasan dari berbagai ikatan dan halangan agar perkembangan manusia serta bakatnya dapat terwujud secara leluasa. Sedangkan dari masa *aufklarung*, yang diambil adalah moral rasionalismenya, keberanian untuk memakai kemampuan akan budi secara bebas. Dan pembebasan dari rasa cemas, rasa keharusan untuk mempertanyakan apakah tindakan-tindakan mereka diizinkan atau tidak diizinkan oleh wewenang yang lebih tinggi ataupun oleh adat kebiasaan.<sup>5</sup>

Kebebasan bisa mempunyai banyak arti, tergantung dari perspektif mana ia dipandang. Jika salah dalam memandang, maka kebebasan justru dapat dijadikan legitimasi untuk berbuat sesuatu yang tidak benar. Dengan kata lain, manusia mempergunakan kebebasannya untuk menciptakan dan memainkan peranan sendiri tanpa ditentukan oleh faktor di luar manusia. Oleh karena itu, dalam konteks filsafat pendidikan, kebebasan sangat erat dengan manusia, baik secara individu maupun sebagai makhluk komunal. Dimensi manusia yang dipakai sebagai pijakan dasar filsafat pendidikan adalah manusia sebagai subjek (pelaku) aktif. Jadi, kebebasan setiap individu

---

<sup>3</sup> Maragustam Siregar, *Mencetak Pembelajar Menjadi Insan Paripurna (Falsafah Pendidikan Islam)*, (Yogyakarta : Nuha Litera, 2010), hal. 57.

<sup>4</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1997), hal. 29.

<sup>5</sup> A. Syafi'i Ma'arif, *Pendidikan Islam di Indonesia : Antara Cita dan Fakta*, (Yogyakarta : PT. Tiara Wacana, 1991), hal. 35.

dalam hubungannya dengan dunia pendidikan secara praksis merupakan sebuah keniscayaan.

Kebebasan, secara praksis maupun konseptual tetap menawarkan suatu medan pencarian yang tidak kunjung selesai. Kebebasan berjalan dengan seiring dengan dinamika perkembangan masyarakat yang selalu berubah-ubah. Kebebasan selalu mengalami berbagai ragam interpretasi, sejalan dengan kondisi sosio-historis di mana konsep kebebasan hidup dan berkembang.

Pada dasarnya setiap orang memiliki hak kebebasan atas posisi dirinya sebagai manusia.<sup>6</sup> Sehingga sangat wajar jika implikasi yang terjadi dalam kehidupan selalu terjadi proses mengekang dan menguasai hak akan kebebasan orang lain. Adanya artikulasi kebebasan yang tidak tepat menciptakan kesewenang-wenangan kepada orang lain. Oleh karena itu, kebebasan merupakan salah satu hak dasar bagi setiap manusia.

Keberadaan manusia dengan realitas sosial sebagai variable dalam pendidikan harus diperhatikan. Karena keberadaan manusia selalu berdialektika dengan realitas sosial. Namun, fungsi pendidikan sebagai sarana transformasi sosial saat ini belum termanifestasi untuk membebaskan kaum tertindas, bahkan pendidikan seringkali dijadikan alat untuk melanggengkan struktur sosial yang tidak adil.<sup>7</sup> Kesewenang-wenangan yang dijelaskan di

---

<sup>6</sup> Ali Usman (ed), *Kebebasan Dalam Perbincangan Filsafat, Pendidikan, dan Agama* (Yogyakarta : Pilar Media, 2006), hal. 63.

<sup>7</sup> Penjelasan ini senada dengan pendapat freire, bahwa sebuah tatanan masyarakat yang tidak adil, system norma, prosedur, kekuasaan dan hukum memaksa individu-individu untuk percaya bahwa kemiskinan dan ketidakadilan adalah fakta yang tidak terelakkan dalam kehidupan manusia. System yang tidak adil pasti bersifat menindas, karena hanya dengan melalui penindasan



atas, akan melahirkan dua kelompok, yaitu kelompok penindas sebagai kelompok yang menguasai struktur, dan kelompok tertindas sebagai kelompok yang menjadi objek struktur.

Kasus yang kita jumpai saat ini, proses pendidikan dan pembelajaran masih tidak memanusiakan dan membebaskan. Aturan-aturan di lembaga pendidikan yang memiliki potensi mengekang kreativitas dan kebebasan peserta didik. Pemikiran feodal para dosen /guru kepada peserta didik masih banyak kita saksikan di kelas. Dosen/guru memiliki kebebasan yang lebih dibanding peserta didik, bahkan guru adalah pemilik ilmu pengetahuan dan peserta didik diasumsikan sebagai bejana kosong yang harus diisi terus menerus, tanpa memperhatikan unsur kebebasan peserta didik sebagai manusia yang berfikir, berkreasi dan sebagainya.

Bertolak pada kasus di atas, para filosof dan ilmuwan yang khususnya bergelut dalam dunia pendidikan dituntut untuk mencari jawaban dari beberapa pertanyaan prinsipil, pertanyaan itu menurut Jacques Maritain, sebagaimana dikutip oleh Jalaludin, mengarah kepada pemikiran filsafat pendidikan, yaitu, siapa manusia, dimana dan kemana manusia akan pergi, apa yang menjadi tujuan hidup manusia, semua hal ini dikaji dalam bentuk penciptaanya.<sup>8</sup>

---

kelompok yang berkuasa bisa melanggengkan system yang tidak adil tersebut. Lihat William Smith, *Tujuan Pendidikan Paulo Freire* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001) hal. 1-2. Bandingkan dengan Paulo Freire, *Pedagogi Pengharapan, Menghayati Kembali Pedagogi Kaum Tertindas* (Yogyakarta : Kanisius, 2001)

<sup>8</sup> Jalaludin, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam, Konsep dan Perkembangan Pemikirannya* (Jakarta : Raja Grafindo, 1994), hal. 14.

Semangat itulah yang menjadikan kaum Progresivisme berjuang memperjuangkan hak-hak peserta didik serta meletakkan dasar-dasar kemerdekaan dan kebebasan kepada peserta didik<sup>9</sup>. Anak diberi kebebasan baik secara fisik maupun cara fikir, guna mengembangkan bakat dan kemampuan yang terpendam dalam dirinya tanpa terhambat oleh rintangan yang dibuat orang lain. Sebagai faham filsafat yang berdasar pada sebuah asumsi bahwa manusia itu mempunyai kemampuan yang wajar dan dapat mengatasi berbagai permasalahan yang mengancam manusia itu sendiri, tentu progresivisme menolak corak pendidikan yang otoriter yang terjadi di masa lalu dan sekarang<sup>10</sup>.

“Filsafat progresivisme telah meletakkan dasar dengan penghormatan yang bebas atas martabat manusia dan martabat pribadi. Dianggap sebagai *The Liberal Road of Culture* (kebebasan mutlak menuju ke arah kebudayaan) maksudnya nilai-nilai yang dianut bersifat fleksibel terhadap perubahan, toleran dan terbuka (*open minded*). Dan menuntut para penganutnya untuk selalu progress (maju), bertindak secara konstruktif, inofatif, reformatif, aktif, serta dinamis”<sup>11</sup>

Pendidikan yang otoriter bisa menghambat diri dalam mencapai tujuan-tujuan yang baik, karena kurang menghargai kemampuan yang dimiliki manusia (peserta didik) dalam proses pendidikan. Padahal dalam pendidikan semuanya ibarat motor penggerak sebagai proses untuk mencapai kemajuan. Dengan demikian, bagi progresivisme, ide-ide, teori-teori, cita-cita

---

<sup>9</sup> Muis Sad Iman, *Pendiidkan Partisipatif : Menimbang Konsep Fitrah dan Progresivisme John Dewey*, (Yogyakarta : Safiria Insania, 2004), hal. 46.

<sup>10</sup> Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan ; Sistem & Metode*.(Yogyakarta: Andi Offset, 1997), hal. 59.

<sup>11</sup> Jalaludin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan : Manusia, Filsafat, dan Pendidikan* (Jakarta : Gaya Media Pratama, 2002), hal. 73.

tidaklah cukup hanya diakui sebagai hal-hal yang ada, tetapi yang ada ini harus dicari artinya bagi suatu kemajuan atau maksud-maksud baik yang lain.

Dengan demikian, nuansa pendidikan semestinya diupayakan agar memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk selalu berfikir secara mandiri dan kritis (*independent critical thinking*) dalam rangka menemukan jati dirinya. Dalam konteks ini, yang terpenting bukan hanya memberikan pengetahuan “yang sudah jadi” kepada peserta didik, tetapi bagaimana mengajarkan kepada peserta didik agar memiliki kekuatan bernalar.

John Dewey<sup>12</sup> sebagai salah satu pelopor berkembangnya filsafat progresivisme di dalam pendidikan, juga telah mengupayakan untuk lebih memberdayakan peserta didik dalam jalannya proses pendidikan. Pendidikan yang progresif akan membawa peserta didik untuk mampu berhadapan secara langsung dengan realitas pengalaman yang ada di lingkungannya. Sehingga, peserta didik dapat mengintegrasikan antara materi yang ia pelajari di kelas dengan realitas yang ada. Dia juga menegaskan pentingnya norma dan harus berhati-hati terhadap keinginan untuk hanya memperoleh pendidikan dengan pengalaman.

“Keyakinan bahwa semua pendidikan sejati terjadi lewat pengalaman , tidak berarti bahwa semua pengalaman sungguh-sungguh atau sama-sama bersifat edukatif. Pengalaman dan pendidikan tidak dapat secara langsung disamakan begitu saja. Karena sejumlah pengalaman bersifat salah didik. Setiap pengalaman bersifat salah didik kalau pengalaman itu mempunyai mencatatkan proses pertumbuhan pengalaman selanjutnya”.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Lihat George R. Knight, *Filsafat Pendidikan*, Mahmud Arif. Terjemahan (Yogyakarta : Gama Media, 2007), hal. 146.

<sup>13</sup> John Dewey, *Pengalaman dan Pendidikan*, (Yogyakarta : Kepel Press, 2008), hal. 12.

Terkait dengan pentingnya kebebasan manusia, Arkoun menyatakan bahwa agama Islam merupakan agama yang pertama kali memproklamirkan diri sebagai agama pembebas.<sup>14</sup> Nabi Muhammad SAW dengan tauhid sebagai kunci pokok ajaran yang dibawanya adalah agama yang revolusioner. Yaitu agama dengan misi membebaskan manusia dari ikatan-ikatan palsu. Konsepsi tauhid menunjukkan tidak ada penghambaan kecuali kepada Tuhan, bebas dari belenggu kebendaan dan kerohanian. Tauhid merupakan paradigma pembebasan dan kebebasan manusia baik secara lahir maupun batin, kecuali kepada Tuhan.<sup>15</sup> Oleh karena itu, pendidikan Islam sebagai manifestasi ajaran keislaman harus dipacu ke arah kebebasan. Maka dengan ini pendidikan Islam menjadi sarana transformasi nilai-nilai kemanusiaan, nilai-nilai universal keagamaan, serta memproses manusia yang bebas.

Seperti halnya pada filsafat pendidikan progresivisme, di dalam filsafat pendidikan Islam juga memiliki konsep kebebasan manusia. Sebagaimana Muhammad Athiyah al-Abrasyi menganggap manusia memiliki kebebasan, dan kebebasan ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dari khazanah intelektualitas Islam.<sup>16</sup> Meskipun sebagai filsafat pendidikan yang bersumber pada prinsip-prinsip agama Islam, filsafat pendidikan Islam tetap

---

<sup>14</sup> Achmad Warid Khan, *Membebaskan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Istawa, 2002), hal. 183.

<sup>15</sup> Ahmad Barizi, *Pendidikan Integratif : Akar Tradisi & Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*, (Malang : UIN-MALIKI PRESS, 2011), hal. 104.

<sup>16</sup> Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam : paradigma baru pendidikan hadhari berbasis integratif-interkoneksi*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2011), hal. 142.

bebas dan memberikan kebebasan kepada manusia dari segala prinsip dan aturan-aturan dogmatis dari agama tersebut.<sup>17</sup>

Pendidikan Barat, diakui atau tidak, saat ini banyak memberikan warna pada kemajuan pendidikan di dunia, termasuk dalam dunia pendidikan Islam. Mengenai konsep kebebasan manusia seperti yang peneliti ungkap di atas, bahwa dalam memahaminya tergantung dari perspektif mana yang digunakan. Dalam hal ini, konsep kebebasan manusia dalam filsafat pendidikan progresivisme tentu berbeda dengan konsep kebebasan manusia yang ada di filsafat pendidikan Islam. Sebagai aliran filsafat Barat, tentu progresivisme memiliki basis ontologis, epistemologis, dan aksiologis khas Barat. Pendidikan Barat, secara umum bercorak sekularistik dan sarat dengan muatan liberasi. Pendidikan Timur (Islam) bercorak normatif (agamis) dan sarat dengan muatan transendensi. Dari sinilah, kemudian penulis tertarik untuk mengkomparasikan konsep kebebasan manusia dalam dua perspektif tersebut, yaitu filsafat pendidikan progresivisme yang kemudian penulis lebih spesifikkan kepada pemikiran John Dewey, dan filsafat pendidikan Islam dengan lebih spesifik kepada pemikiran Muhammad Athiyah al-Abrasyi.

## **B. Rumusan Masalah**

Berpijak pada pemaparan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah konsep kebebasan manusia menurut John Dewey dan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi?

---

<sup>17</sup> Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibani, *Falsafah*, hal. 47.

2. Bagaimanakah konsep kebebasan manusia menurut John Dewey dan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi dalam perspektif filsafat pendidikan?
3. Bagaimanakah komparasi konsep kebebasan manusia menurut John Dewey dan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi?

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### 1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui konsep kebebasan manusia menurut John Dewey dan Muhammad Athiyah al-Abrasyi.
- b. Untuk mengetahui konsep kebebasan manusia menurut John Dewey dan Muhammad Athiyah al-Abrasyi dalam perspektif filsafat pendidikan.
- c. Untuk mengetahui komparasi konsep kebebasan manusia menurut John Dewey dan Muhammad Athiyah al-Abrasyi.

#### 2. Kegunaan Penelitian

- a. Secara Teoritik
  - 1) Penelitian ini diharapkan mampu memperkaya wacana pemikiran pendidikan Islam dalam menyikapi perkembangan tokoh-tokoh filsafat barat.
  - 2) Penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumbangan fikiran dan menambah refrensi ilmiah bagi peneliti lain yang berminat

mengkaji konsep kebebasan manusia dalam pendidikan secara lebih mendalam.

b. Secara Praksis

- 1) Hasil penelitian ini memberikan kontribusi dan gambaran alternatif tentang pendidikan Islam yang progresif dan konstruktif dalam mengembangkan pendidikan yang berlandaskan kepada kebebasan peserta didik sehingga mengetahui kebutuhan peserta didik dalam pendidikan.
- 2) Hasil penelitian ini dapat memberikan kesadaran kritis bagi para pemegang kebijakan dan tenaga kependidikan untuk menyusun dan melaksanakan pendidikan secara *child centred* atau *child oriented*.

**D. Telaah Pustaka**

Telaah pustaka merupakan salah satu cara yang digunakan untuk menunjukkan integritas (kejujuran) peneliti dalam menyusun sebuah karya ilmiah. Dan dimaksudkan juga untuk menghindari duplikasi bahwa topik yang diambil peneliti belum pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya serta menjelaskan posisi peneliti yang bersangkutan.

Untuk mendukung penelaahan yang lebih komprehensif, peneliti berusaha melakukan peninjauan terhadap karya-karya ilmiah yang relevan secara umum dengan topik kebebasan manusia menurut filsafat pendidikan progresivisme dan filsafat pendidikan Islam, lebih khusus lagi berkaitan dengan komparasi filsafat pendidikan progresivisme dengan filsafat

pendidikan Islam mengenai konsep kebebasan manusia. Adapun karya-karya ilmiah tersebut di antaranya yaitu :

*Pertama*, sebuah buku yang merupakan kumpulan tulisan mahasiswa dari Fakultas Ushuludin UIN Sunan Kalijaga, dengan judul *Kebebasan dalam Perbincangan filsafat, Pendidikan, dan Agama*, sedikit banyak telah menyinggung persoalan kebebasan yang selama ini dikerangkeng baik oleh pemerintah maupun aturan baku yang dibuat oleh kelompok tertentu. Namun, buku ini lebih terkonsentrasi pada tiga wilayah, yaitu kajian teoritis antara kebebasan dengan filsafat, pendidikan, dan agama.<sup>18</sup> Tentu buku ini masih terlalu umum dan hanya sedikit membahas kebebasan dalam pendidikan, dan masih hanya berkuat pada hal yang bersifat filosofis-kritis dan belum pada pada ranah komparasi terhadap filsafat pendidikan Islam seperti yang diteliti oleh peneliti.

*Kedua*, buku yang ditulis oleh Machasin dengan judul *Menyelami Kebebasan Manusia :Telaah Kritis terhadap Konsepsi Al-Qur'an*. Dalam buku ini beliau mengkaji konsep kebebasan manusia dalam perpektif Al-Qur'an, yang pembahasannya pada ranah *teologis-anthroposentris*, yang kemudian disandingkan dengan pemikiran paham Jabariyah dan Qodariyah.<sup>19</sup> Dalam buku belum sama sekali membahas konsep kebebasan manusia dalam ranah pendidikan, dan peneliti pada skripsi ini lebih melihat kebebasan

---

<sup>18</sup> Ali Usman (ed), *Kebebasan dalam Perbincangan filsafat, Pendidikan, dan Agama* (Yogyakarta : Pilar Media, 2006)

<sup>19</sup> Machasin, *Menyelami Kebebasan Manusia :Telaah Kritis terhadap Konsepsi Al-Qur'an* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996)



manusia dari kacamata filsafat pendidikan progresivisme dan filsafat pendidikan Islam.

*Ketiga*, skripsi yang ditulis oleh Samsul dengan judul *Konstruksi Kebebasan Manusia dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam*. Di dalam skripsi ini membahas konsep kebebasan manusia yang dilatarbelakangi oleh pemikiran Paulo Freire. Yang hasilnya bahwa dalam implikasinya pendidikan diusahakan untuk menumbuhkan suasana yang kritis, kreatif dan konstruktif dalam mengembangkan potensi manusia untuk menghadapi tantangan zaman.<sup>20</sup> Hasil inipun masih terlalu luas dan masih mengambang. Dalam skripsi ini, konsep kebebasan manusia yang digunakan berbeda perspektif dengan yang dilakukan penulis. Penulis bertumpu pada komparasi terhadap filsafat pendidikan progresivisme dan filsafat pendidikan Islam.

*Keempat*, sebuah penelitian yang dilakukan oleh Abd. Rachman Assegaf dengan judul *Konfigurasi Teori Pendidikan John Dewey dan Al-Abrasy (implementasinya bagi pendidikan di Indonesia)*. Di dalam penelitian ini, dijelaskan system pendidikan secara umum dari pendapat kedua tokoh tersebut. Dan secara spesifik belum dijelaskan mengenai konsep kebebasan manusia.<sup>21</sup>

*Kelima*, buku yang semula merupakan tesis oleh Muis Sad Iman dengan judul *Pendidikan Partisipatif : Menimbang Konsep Fitrah Dan Progresivisme John Dewey*. Dalam buku ini, mengulas bagaimana

---

<sup>20</sup> Samsul, *Konstruksi Kebebasan Manusia dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Malang. 2008.

<sup>21</sup> Abd. Rachman Assegaf, *Konfigurasi Teori Pendidikan John Dewey dan Al-Abrasy (implementasinya bagi pendidikan di Indonesia)*, Laporan Penelitian, IAIN Sunan Kalijaga. 1998.

menciptakan model pendidikan partisipatif di atas fondasi progresivisme dan konsep fitrah. Yang terbaca dalam buku ini lebih berupa perbandingan antara Al-Qur'an dan Hadits dengan pemikiran John Dewey.<sup>22</sup> Bisa dilihat bahwa konsep fitrah berbeda dengan konsep kebebasan manusia. Kalau fitrah cenderung berpijak kepada *Sunnatullah* (Ketentuan Allah), sedangkan kebebasan manusia dalam progresivisme mendapat pengaruh dari aliran pragmatisme. Inilah yang kemudian membedakan buku tersebut dengan skripsi ini, yang melihat manusia dari segi kebebasan manusia dalam berpikir dan bertindak.

*Keenam*, sebuah buku yang merupakan disertasi dari Ahmed O. Altwajri dengan judul *Academic Freedom in Islam and The West : A Study of Fundamental Philosophy of Academic Freedom in Islam and the West Liberalism*, yang kemudian diterjemahkan menjadi *Islam, Barat, dan Kebebasan Akademis*. Penelitian ini mencoba melihat persoalan kebebasan akademi, menunjukkan perbedaan filosofis antara tradisi Islam dan Barat, khususnya dalam konsep kebebasan Akademis.<sup>23</sup> namun di sini, masih belum mengungkap bagaimana kebebasan manusia dalam ranah pendidikan Islam.

#### **E. Landasan Teoritik**

Sebagaimana yang telah disebutkan dalam rumusan masalah di atas, bahwa fokus utama penelitian ini adalah tentang konsep kebebasan manusia menurut John Dewey dan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi dalam perspektif

---

<sup>22</sup> Muis Sad Iman, *Pendidikan Partisipatif : Menimbang Konsep Fitrah Dan Progresivisme John Dewey*, (Yogyakarta : Safitria Insani Press, 2004).

<sup>23</sup> Ahmed O. Altwajri, *Islam, Barat, dan Kebebasan Akademis*, (Yogyakarta : Titian Ilahi, 1997).

filsafat pendidikan, maka acuan atau landasan teoritik yang akan digunakan di sini adalah teori di dalam filsafat kebebasan, teori indeterminisme William James, dan teori eksistensialisme Ali Syari'ati. Dengan teori ini, penulis akan lebih mudah melakukan pemetaan terhadap konsep kebebasan manusia antara kedua tokoh tersebut.

### 1. Kebebasan dalam Filsafat

Bebas berarti lepas sama sekali (tidak terhalang, terganggu, dan lain sebagainya sehingga dapat bergerak, berbicara, dan berbuat dengan leluasa). Membebaskan bermakna melepaskan diri dari ikatan, tuntutan, tekanan, hukuman, kekuasaan, dan lain sebagainya. Sedangkan kebebasan adalah kemerdekaan atau dalam keadaan bebas.<sup>24</sup>

Menurut Loren Bagus, dalam sejarah filsafat dapat dibedakan setidaknya ada empat macam arti kebebasan. Walaupun sebenarnya tidak ada kesepakatan mengenai arti kebebasan yang digunakan secara amat luas,<sup>25</sup> antara lain :

- a. Kebebasan bermakna pada ide pilihan yang berarti. Artinya, kebebasan merupakan daya seleksi terhadap salah satu dari dua atau lebih alternatif (kemungkinan).
- b. Kebebasan berarti konsisten dengan ajaran-ajaran determinisme (mengalir begitu saja), mengidentikkan kebebasan dengan berbuat seturut kemauan kita. Bila kemauan dibenarkan oleh tindakan kita sendiri, sekalipun adanya kemauan itu ditentukan oleh seperangkat sebab. Kita dikatakan bebas menurut pandangan ini.
- c. Kebebasan dipahami berpusat pada tindakan yang lahir dari motif-motif internal dan bukan eksternal. Alternatif ini menurut suatu doktrin tentang manusia sedemikian rupa, sehingga manusia mempunyai hakikat dasariah, atau diri, yang memungkinkan bertindak, dan bukan bertindak sesuai dengan dunia luar. Arti ini

---

<sup>24</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1989), hal. 90.

<sup>25</sup> Loren Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta : Gramedia Pustaka utama, 2002), hal. 406.

sering dikaitkan dengan iterpretasi kebebasan sebagai pilihan, dan barangkali keduanya sebaiknya dihubungkan seperti itu.

- d. Kebebasan diartikan dengan suatu perbuatan yang menuntut suatu konotasi normatif, sehingga kebebasan berarti berbuat apa yang harus diperbuat. Dalam arti ini, Tuhan adalah baik secara sempurna, dan tidak bisa lain daripada itu, adalah juga bebas secara sempurna.

Dengan demikian kebebasan dapat dipahami sebagai keadaan tidak dipaksa atau ditentukan oleh sesuatu dari luar, sejauh kebebasan disatukan dengan kemampuan internal definitif dari penentu-diri. Bisa juga didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk berbuat atau tidak berbuat sesuai kemampuan dan pilihannya. Mampu bertindak sesuai dengan apa yang disukai, atau menjadi penyebab dari tindakan-tindakan sendiri.

Tidak ada manusia yang tidak kenal dengan istilah kebebasan, karena kebebasan merupakan hal yang akrab dan telah menjadi sifat manusia pada umumnya. Namun, ketika kita mendengar tentang “kebebasan” maka tidak akan terlepas dari istilah “tanggung jawab”. Dua kata tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan.

Manusia dalam penjelasan di dalam Al-Qur'an didefinisikan berdasarkan keterhubungannya dengan Tuhan. Manusia diberi kebebasan untuk menentukan sendiri perbuatannya yang bersifat *ikhtariah*. Yang dimaksud *ikhtariah* adalah perbuatan yang dapat dinisbatkan kepada manusia dan menjadi tanggungjawabnya karena ia mempunyai kemampuan untuk melakukan atau meninggalkannya.<sup>26</sup> Dan

---

<sup>26</sup> Machasin, *Menyelami Kebebasan Manusia :Telaah Kritis terhadap Konsepsi Al-Qur'an*,. hal. 30-31.

sebagaimana kaum muslimin ketahui bahwa manusia memiliki tanggung jawab sebagai khalifah di muka bumi (*khalifah fil ardl*).

Menurut Islam, manusia diberikan kebebasan menentukan pilihan hidup untuk kembali kepada eksistensi yang alamiah (pra-manusiawi), atau mengembangkan diri hingga mencapai eksistensi dirinya yang lebih manusiawi. Pilihan pertama berarti memperturukkan hawa nafsunya, sementara pilihan kedua berarti mengikuti hati nurani. Bagi agamawan, agama diturunkan untuk membimbing manusia agar sesuai dengan fitrahnya sebagai makhluk primordial yang sakral. Manusia dalam mengembangkan potensi nalar, nurani dan keimanannya menjadikan dirinya menjadi manusia seutuhnya (insan kamil).

Sebagai contoh ayat yang menjelaskan tentang kebebasan manusia adalah surat al-furqon yang menjelaskan bahwa orang yang tidak mau tidak mesti mengambil jalan kepada-Nya. Nabi Muhammad SAW pun hanya diutus sebagai penyampai janji-janji pahala dan ancaman siksa serta pemberi peringatan. Ia tidak minta upah dan tidak pula dapat memaksa orang untuk beriman.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا مُبَشِّرًا وَنَذِيرًا ﴿٥٦﴾ قُلْ مَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِلَّا مَنْ  
شَاءَ أَنْ يَتَّخِذَ إِلَىٰ رَبِّهِ سَبِيلًا ﴿٥٧﴾

Artinya : 56. dan tidaklah Kami mengutus kamu melainkan hanya sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan. 57. Katakanlah: "Aku tidak meminta upah sedikitpun kepada kamu dalam menyampaikan risalah itu, melainkan (mengharapkan

*kepatuhan) orang-orang yang mau mengambil jalan kepada Tuhan nya.*<sup>27</sup>

Secara khusus kebebasan dapat dipahami sebagai - di antaranya, kebebasan eksistensial dan kebebasan yang menunjukkan kemampuan berkehendak manusia.<sup>28</sup> Artinya, kebebasan tersebut mencerminkan keluhuran manusia di dalam mengatasi makhluk infra-human. Sehingga kebebasan dapat diperbandingkan dan dipandang memiliki nilai-nilai lebih dibandingkan dengan kebebasan yang paling umum, yakni kebebasan sosial seperti tiadanya paksaan, penghalang, desakan ataupun kewajiban.

Kebebasan eksistensial merupakan tujuan atau cita-cita yang pantas untuk dikejar oleh setiap manusia demi mengarah pada suatu kesempurnaan eksistensi yaitu kemandirian manusia. Manusia yang bebas dalam arti khusus ini tidak mengartikan bahwa dia bisa hidup seenaknya sendiri, tanpa mau memandang orang lain, akan tetapi dia dapat melepaskan dirinya dari segala hal yang menghalangi perwujudan dirinya sebagai manusia dan hidup sesuai dengan yang diyakininya. Sebagaimana yang diyakini oleh kaum eksistensialisme, bahwa kata “bebas” dan “merdeka” harus merujuk pada kesempurnaan eksistensi. Dan untuk mencapai tujuan itu, manusia dilengkapi dengan kehendak bebasnya. Kebebasan dalam eksistensialisme bersifat mutlak, di mana kebebasan bukanlah sesuatu yang dicantolkan tetapi melekat pada diri

---

<sup>27</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung : PT. Syaamil Cipta Media, 2005), hal. 365.

<sup>28</sup> Nico Syukur Dister, *Filsafat Kebebasan*, (Yogyakarta : Kanisius, 1993), hal. 39.

manusia itu sendiri. Tanpa kebebasannya, maka eksistensi manusia menjadi penjelmaan yang absurd, dan apabila kebebasan ditiadakan sama artinya dengan manusia menjadi suatu esensi belaka.<sup>29</sup>

Sedangkan kebebasan kehendak merupakan kemampuan manusia untuk memilih dan menentukan dirinya. Ini berarti, manusia tidak sama dengan makhluk infra-human yang terdeterminasi oleh alam lingkungan dan instingnya. Tetapi berkat akal budinya, manusia mampu memiliki suatu “*oto-determinasi*” dalam menyikapi realitasnya.<sup>30</sup> Kehendak bebas yang dimiliki oleh manusia, memungkinkannya untuk mengambil sikap dan memilih mana di antara setiap kemungkinan yang ada di hadapannya.

Dengan berbagai cara, orang-orang di masa lampau telah mencoba membuktikan adanya kebebasan dalam diri dan kehidupan manusia. Bahkan saat ini, masih banyak orang-orang modern yang sering tergoda untuk meyakinkan dirinya melalui bukti-bukti ketat bahwa dirinya benar-benar bebas adanya, bahwa kebebasannya menyangkut realitas hidup, keadaan yang kongkret dan bukan hal-hal yang bisa dibayangkan atau bersifat teori saja. Dengan kata lain, munculnya kesadaran akan kebebasan manusia dapat dilihat dari tindakannya yang kongkret.

---

<sup>29</sup> Jean Paulo Sarte merupakan ikon dalam aliran filsafat ini, mengatakan bahwa asa pertama bagi eksistensialisme adalah mempersamakan manusia dengan kebebasannya. Manusia tidak lain adalah bagaimana ia menjadikan dirinya. Manusia adalah kebebasan dan arena kebebasannya maka manusia dapat dikenai tanggung jawab. Lihat Fuad Hasan, *Berkenalan Dengan Eksistensialisme* (Jakarta : Pustaka Jaya, 1992), hal. 139.

<sup>30</sup> Dalam pemikiran Bergson, oto-determinasi manusia merupakan penentuan diri oleh dirinya sendiri yang hanya berlaku dalam batas-batas tertentu karena ada juga ada faktor-faktor lain di luar kemauan bebas manusia, seperti faktor biologis, psikologis, lingkungan sosial yang memegang peranan untuk menentukan hidupnya. Oleh karena itu, kebebasan itu disebut dengan oto-determinasi terbatas. Lihat Nico Syukur Dister, *Filsafat Kebebasan*, hal. 51.

Selanjutnya, Louis Leahly menyebutkan bahwa setidaknya ada 3 bentuk argumentasi<sup>31</sup> yang bisa dijadikan dasar dalam menilik ada tidaknya kebebasan pada relung kehidupan manusia :

**a. Argumentasi Persetujuan Umum**

Sebagian besar manusia percaya bahwa mereka dilengkapi dengan kehendak bebas. Keyakinan itu sangat penting artinya bagi mereka, karena menyangkut seluruh aspek kehidupan mereka. Sehingga walaupun ada berbagai macam teori determinism yang menyatakan bahwa kebebasan manusia adalah ilusi, tetap tidak bisa membuat mereka menggoyahkan keyakinannya bahwa manusia itu bebas. Pengetahuan manusia akan kecenderungan naluri, pengaruh lingkungan dan pendidikan membuat manusia kritis terhadap setiap jenis pengaruh tersebut. Mereka menyadari bahwa hanya motivasi rasional yang membuat tindakannya bebas, dewasa dan matang. Di sisi lain, manusia juga memiliki sikap kritis terhadap segala sesuatu yang irasional, meskipun terkadang tindakannya menjadi irasional dan juga kurang dewasa.

**b. Argumentasi Psikologis**

Dalam argumentasi ini, meyakini bahwa adanya kebebasan manusia tidak bisa dilepaskan dari hasil pengalaman yang kita alami setiap harinya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Kesadaran (pengalaman) langsung akan kebebasan membawa

---

<sup>31</sup> Louis Leahly, *Siapakah Manusia? Sintesis Filosofis Tentang Manusia*, (Yogyakarta : Kanisius, 2001), hal. 185-189.



manusia pada argumentasi bahwa kebebasan manusia terkandung dalam tindakannya untuk memutuskan sesuatu, saat di mana manusia benar-benar sadar bahwa dirinya bertindak tanpa tekanan, tanpa paksaan, apalagi dikemudikan oleh dorongan-dorongan buta yang membuat manusia seperti diperlakukan sebagai boneka.

Ada suatu persepsi nilai-nilai yang tidak menggunakan kata-kata atau gambaran, sehingga memungkinkan adanya persepsi yang sejenis dapat juga tidak terlihat. Harus disadari bahwa keputusan bebas manusia menjadi begitu sentral pada dirinya hingga dalam artian tertentu, manusia sendiri adalah keputusan-keputusan bebasnya. Cara bagaimana manusia berproses menjadi sadar tentang siapa manusia yang sebenarnya adalah sesuatu yang sangat berbeda dengan pengetahuan ilmiah atau pengalaman kita sehari-hari.

Sedangkan kesadaran (pengalaman) tidak langsung akan kebebasannya, sebenarnya didasari oleh berbagai keadaan yang mengiringi tingkah lakunya sehari-hari, dan terkadang tindakan itu tidak bisa dimengerti tanpa adanya kebebasan. Dalam kehidupan sehari-hari, setiap manusia pasti memiliki suatu kesadaran tidak langsung yang terkandung dalam aktivitasnya pada saat memilih atau memutuskan. Ketika tindakan tersebut telah menjadi suatu kebiasaan membuat manusia tidak mampu merasakan dan menyadari bahwa dia telah melakukan tindakan bebas.

Akan tetapi, suatu keputusan yang diambil oleh subjek secara terpaksa tanpa mengetahui motif yang menekannya bukanlah suatu pilihan bebas tetapi hanya suatu tindakan kompulsif. Karena ketika seseorang tidak mengenal motif tindakannya, maka sesungguhnya seorang tersebut tidak bebas. Perlu diketahui bahwa dalam dunia ini, hanya manusia yang memiliki kesadaran dan dengan kesadarannya itu mampu mempunyai kemampuan untuk mengenal dirinya sendiri dan merefleksikannya.

**c. Argumentasi Etis**

Argumentasi ini mengandaikan jika tidak ada kebebasan, maka tidak akan ada juga tanggung jawab moral, kebajikan, jasa, keharusan moral, kewajiban dan hubungan yang kuat antara kebebasan dengan realitas spiritual. Rasa kewajiban moral adalah sangat wajar pada manusia, karena kewajiban moral tetap mengandaikan adanya kebebasan dan menjadi suatu dimensi yang khas dari subjek-subjek itu.

Dalam hubungan manusia dengan manusia lainnya, manusia menyadari akan keharusan-keharusan tertentu yang dimilikinya terhadap manusia yang lainnya, begitu pun sebaliknya. Maka tidak sepenuhnya salah bila secara umum menganggap bahwa manusia itu bebas.

## 2. Teori Indeterminisme William James

William James (1842-1910) sangat meyakini adanya kemungkinan-kemungkinan yang terjadi pada masa mendatang. Alam memiliki banyak hal baru, hal kebetulan yang timbul dengan sendirinya. Tidak semua benda-benda di alam terikat dengan sebab musabab, masih terdapat kemungkinan yang akan datang. Sedangkan manusia sendiri adalah bagian dari alam, sehingga mempunyai kemampuan yang besar untuk bermain dengan bebas.<sup>32</sup>

Indeterminisme<sup>33</sup> merupakan sebuah teori yang menyatakan bahwa pikiran yang meliputi kesadaran diri, jiwa dan kepribadian adalah pelaku yang bebas, demi menghasilkan akibat-akibat seperti putusan-putusan moral. Menurut indeterminisme, setiap makhluk rasional mempunyai kebebasan untuk menentukan pilihannya tanpa dipaksa dan dibatasi oleh hal-hal internal maupun eksternal dari dirinya, sehingga tindakan itu terlepas dari pengaruh peristiwa-peristiwa sebelumnya.<sup>34</sup> Hukum sebab akibat yang mengakui kejadian seluruh alam ini, pada satu atau beberapa tempat dibatalkan oleh kejadian yang bergantung pada dirinya sendiri.

---

<sup>32</sup> Harold H. Titus, *Persoalan-persoalan Filsafat*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1984), hal. 114.

<sup>33</sup> Indeterminisme, Inggris : *Indeterminism* (ethics), Latin : *In* (tidak) dan *determinare-de* (dari), *terminus* (batas). Lihat Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, hal. 335.

<sup>34</sup> Tentunya hal ini bertentangan dengan kaum psiko-analisis yang kadang kala berbicara seolah-olah ingin menunjukkan bahwa keseluruhan karakter manusia dideterminasi oleh berbagai peristiwa yang terjadi di masa kecilnya. Mungkin dalam hal ini mereka mampu menunjukkan bahwasanya setiap peristiwa masa kecil menjadi sangat penting di dalam pembentukan karakter, akan tetapi mereka tidak mampu menunjukkan semua hal dalam karakter manusia dideterminasi oleh peristiwa masa kecil. Lihat A.C Ewing, *Persoalan-Persoalan Mendasar Filsafat*, (Uzair Fauzan), Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2003, hal. 297.

Di dalam sejarah pemikirannya, indeterminisme seringkali bertentangan dengan pemikiran determinisme. Bagi sebagian besar filosof yang tidak suka dengan doktrin determinisme yang kaku dan keras ini, selain menganggap determinisme tidak sesuai dengan kebebasan dan tanggungjawab moral, determinisme juga tidak sesuai dengan fakta yang nampak jelas. Sebagaimana yang diungkapkan oleh E.F Schumacher “adalah suatu yang aneh, hanya karena terpengaruh oleh ilmu pengetahuan laboratorium, banyak orang zaman ini yang menggunakan kebebasan mereka hanya untuk menyangkal kebebasan itu sendiri”.<sup>35</sup>

Penolakannya atas determinisme selain karena indeterminisme selalu mendasarkan kebebasan manusia pada pertimbangan moral, juga karena adanya keinginan untuk menciptakan dunia yang terbuka, bukan dunia yang tertutup. Sehingga akan memungkinkan adanya hal-hal yang baru, spontanitas dan kreatifitas yang sungguh-sungguh, dan bagi mereka determinisme tidak memungkinkan semua itu terjadi.

Terkadang dalam hidup, meski jarang terjadi, sebagian manusia bertindak yang pada saat itu tidak ingin dia lakukan. Ada berbagai contoh kasus di mana manusia dihadapkan pada pilihan-pilihan sulit yang membuatnya harus melakukan sesuatu meskipun tidak ingin dia lakukan. Tetapi itu adalah sebuah konsekuensi atas kebebasan yang dimilikinya walaupun pilihan yang diambilnya hanya berdasarkan pada aspek

---

<sup>35</sup> K. Bertens, *Etika*, (Jakarta : Gramedia Utama, 2002), hal. 124.

kewajiban semata. Bagi kaum indeterminisme, hal yang perlu dipikirkan dan dipertahankan adalah kesadaran bahwa manusia bebas dalam menentukan kehendaknya. Kesadaran adalah gerak, perkembangan, peralihan yang terus menerus dan mempunyai sifat yang kreatif serta dinamis sehingga memungkinkan bagi manusia untuk dapat mengalami kebebasannya, walaupun tidak semua perbuatan manusia bebas.

### 3. Teori Eksistensialisme Ali Syari'ati

Ciri-ciri umum eksistensialisme barat sangat terasa dalam beberapa pandangan Syari'ati. Pandangan Syari'ati secara khas membicarakan persoalan eksistensi yang berpusat perhatian kepada manusia. Bereksistensi adalah dinamis, menciptakan dirinya secara aktif, berbuat, menjadi, merencanakan dan selalu berubah kurang atau lebih dari keadaan sebelumnya. Manusia dipandang terbuka, realitas yang belum selesai.<sup>36</sup> Jika Sartre membatasi manusia pada *becoming* sebagai proses untuk membentuk esensinya, Syari'ati lebih jauh lagi, yaitu potensi manusia menjadi lebih tinggi. Inti pemikirannya bermula pada pandangan dunia Tauhid, dengan Tuhan sebagai sentralnya. Sebagaimana pemikiran eksistensialis lainnya, baginya manusia dapat dilihat sebagai *being* dan *becoming*. Untuk itu ia menafsirkan kosa kata bahasa arab *bashar* sebagai *being* dan *insan* untuk *becoming*.

Untuk berakhlak dengan akhlak Tuhan, manusia harus senantiasa melakukan proses evolusi (*becoming*) menuju Tuhan itu. Karena hanya

---

<sup>36</sup> Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hal. 149.

dalam modus berada dalam bentuk Insan sajalah manusia memperoleh kebebasan dan mendapat amanat menjadi khalifah. Syari'ati menyatakan bahwa *Insan* mengandung nilai-nilai etis, sementara *basyar* mengandung nilai-nilai hewani. Hanya dengan menjadi insan sajalah manusia bisa memaksimalkan atribut ketuhanannya, yaitu kesadaran-diri, kehendak bebas dan kreatifitas. Hanya manusia saja yang bisa bertindak seperti Tuhan, tetapi manusia tidak bisa menjadi Tuhan.

Syari'ati menyatakan bahwa manusia harus menjadi manusia yang sebenarnya. Manusia harus menjadi insan, tidak sekedar basyar (mahluk fisiologis). *Basyar* adalah mahluk yang sekedar 'berada' (*being*), sedangkan insan adalah mahluk yang 'menjadi' (*becoming*). Dalam konteks ini Syari'ati menafsirkan ayat "Inna lillahi wainnailaihi rojiun" (dan sesungguhnya kami akan kembali kepada-Nya) menyatakan bahwa perjalanan kembali kepada-Nya bukanlah berarti di dalam-Nya atau pada-Nya. Artinya, Tuhan bukanlah titik beku atau suatu arah yang pasti, yang segala sesuatu menuju kepadanya.<sup>37</sup>

Manusia yang 'menjadi' ini memiliki tiga sifat yang saling berkaitan dan dapat menyesuaikan diri dengan sifat-sifat ketuhanan. Ketiga sifat itu adalah kesadaran-diri (*self-awareness*), kehendak bebas (*free-will*), dan kreativitas (*creativiness*).

Dengan mendasarkan pada asal kejadiannya, manusia merupakan makhluk yang mempunyai dua kutub yang kontradiktif. Akan tetapi

---

<sup>37</sup> Dadang Nur Jaman, "Pemikiran Ali Syari'ati". [www.infodiknas.com](http://www.infodiknas.com). 2012.

kebesaran dan kejayaannya yang unik justru berasal dari kenyataan bahwa ia adalah makhluk yang bersifat dua dimensional. Dua kecenderungan yang dimiliki oleh manusia berebut ruang dominasi pada dirinya karena manusia memiliki kebebasan untuk memilih dua pilihan di antara dua kutub yang kontradiktif tersebut. Setiap pilihan yang diambil manusia sebagai cermin kebebasan yang dimilikinya akan menentukan nasibnya.

Setelah Allah menyelesaikan penciptaan atas manusia, Allah kemudian memberikan pengajaran tentang nama-nama, sebagai simbol gagasan tentang pengajaran dan pendidikan. Pada posisi demikian, Tuhan adalah guru pertama manusia, dan pendidikan pertama manusia bermula dengan menyebutkan nama-nama. Setelah itu Tuhan memerintahkan kepada seluruh malaikat untuk bersujud kepadanya dan bersujudlah para malaikat itu. Fakta inilah yang menurut Ali Syari'ati merupakan arti sebenarnya dari humanisme.<sup>38</sup>

Menurut Ali Syari'ati keutamaan paling menonjol dari manusia adalah kekuatan kemauannya. Ia adalah satu-satunya makhluk yang dapat bertindak melawan dorongan instingnya; sesuatu yang tidak dapat dilakukan oleh makhluk lain. Kemauan bebas yang dimiliki manusia itulah yang dapat menjadi penghubung kedekatannya dengan Tuhan. Pertemuan kedekatan manusia dengan Tuhan adalah karena manusia lahir dari bagian Ruh Tuhan. Dengan demikian apa yang sama dari

---

<sup>38</sup> Ali Syari'ati, *Man In Islam, Tugas Cendekiawan Muslim*, (M. Amin Rais. Terjemahan) Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2001, hal. 8-9.

manusia dengan Tuhan adalah dimensi ruhnya yang melahirkan konsep kemauan bebas berkehendak dalam keadaan demikian, manusia memerlukan kehadiran agama yang mampu menyeimbangkan dan menelaraskan dimensi-dimensi yang saling bertentangan yang ada dalam dirinya dan masyarakatnya.<sup>39</sup>

Dari penjelasan di atas, terdapat asas-asas penting mengenai genera manusia dalam pertautan mengenai kebebasan sebagai cara eksistensi manusia dalam humanisme, yaitu :<sup>40</sup>

- a. Manusia adalah makhluk asli. Artinya, ia mempunyai substansi yang mandiri di antara makhluk-makhluk yang mempunyai wujud fisik dan yang gaib, dan mempunyai esensi genera yang mulia.
- b. Manusia adalah makhluk yang memiliki kehendak bebas, dan ini merupakan kekuatan paling besar yang luar biasa dan tidak bisa ditafsirkan. Suatu *iradah* dengan pengertian bahwa manusia sebagai sebab awal yang mandiri, terlibat dan bekerja dalam rangkaian keterpaksaan alam (*sunnatullah*), yang menjadikan masyarakat dan sejarah merupakan kelanjutan mutlak baginya dalam mata rantai atas. Kemerdekaan dan kebebasan memilih, adalah suatu sifat Ilahiah yang merupakan ciri menonjol yang ada dalam diri manusia.
- c. Manusia adalah makhluk kreatif. Kreativitas yang menyatu dengan perbuatannya ini, menyebabkan manusia mampu menjadikan dirinya sebagai makhluk sempurna di depan alam dan di hadapan

---

<sup>39</sup> *Ibid.*, hal. 17.

<sup>40</sup> Ali Syari'ati, *Humanisme Antara Islam dan Mazhab Barat*, (Bandung : Pustaka Hidayah, 1996), hal. 47-49.



Tuhan. Kreativitas inilah yang menjadikan manusia memiliki kekuatan luar biasa yang memungkinkan dirinya menembus batas-batas fisik dan kemampuannya yang sangat terbatas, dan memberinya capaian-capaian besar dan tidak terbatas yang tidak bisa dinikmati oleh benda alam lainnya.

## **F. Metode Penelitian**

Secara umum metode penelitian pendidikan dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan.<sup>41</sup>

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (Library research). Penelitian kepustakaan atau yang lebih dikenal dengan Library research adalah penelitian yang mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan berbagai macam materi yang terdapat dalam kepustakaan.<sup>42</sup>

### **2. Sifat Penelitian**

Penelitian ini bersifat deskriptif-komparatif-analitik dimaksudkan untuk menghimpun dan menganalisis data yang berkenaan dengan kasus yang diteliti oleh peneliti. Penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan

---

<sup>41</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hal.6.

<sup>42</sup> P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian dan Praktek*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 1991), hal.

secara sistematis dan akurat fakta dan karakteristik mengenai populasi atau mengenai bidang tertentu. Penelitian ini berusaha menggambarkan situasi atau kejadian.

Data yang dikumpulkan semata-mata bersifat deskriptif sehingga tidak bermaksud mencari penjelasan, menguji hipotesis, membuat prediksi, maupun mempelajari aplikasi.<sup>43</sup>

Komparatif ini menggunakan logika perbandingan. Komparasi yang dibuat adalah komparasi fakta-fakta replikatif<sup>44</sup>. Melalui komparasi pemikiran filsafat pendidikan progresivisme dan filsafat pendidikan Islam tentang konsep kebebasan manusia sebagai fokus kajian penelitian ini dibandingkan, selanjutnya disusun kategorisasi teoritis<sup>45</sup> yaitu perbedaan dan persamaan kedua filsafat pendidikan dalam konsep kebebasan manusia.

### 3. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan filosofis-historis. Pendekatan filosofis digunakan untuk merumuskan secara jelas hakekat yang mendasari konsep-konsep pemikiran.<sup>46</sup> Lebih lanjut pendekatan filosofis dalam penelitian ini digunakan untuk mengkaji secara mendalam

---

<sup>43</sup> *Ibid*, hal. 7.

<sup>44</sup> Fakta-fakta *replikatif* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah data-data yang menggambarkan konsep kebebasan manusia menurut filsafat pendidikan progresivisme dan filsafat pendidikan Islam.

<sup>45</sup> Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta : Rake Sarasin, 1989), hal. 113.

<sup>46</sup> Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 92.

komparasi konsep kebebasan manusia dalam filsafat pendidikan progressivisme dengan filsafat pendidikan Islam.

Sedangkan pendekatan historis dimaksudkan untuk mengkaji, menyingkap, menggali dan menelaah serta menganalisis persoalan-persoalan yang menjadi obyek studi ini dari kacamata kesejarahan sehingga didapatkan kesimpulan yang obyektif karena didasari analisis latar belakang peristiwa yang obyektif.<sup>47</sup>

#### 4. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengumpulan data menggunakan metode Dokumentasi, yaitu metode pengumpulan data dalam penelitian yang dipakai untuk memperoleh data-data yang bentuknya catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dokumen, peraturan, agenda, dan sebagainya.<sup>48</sup>

Secara umum sumber data penelitian terbagi menjadi dua, yaitu :

##### a. Data Primer

Data primer adalah data atau sumber informasi yang langsung berkaitan dengan tema pokok bahasan penelitian. Maka dalam penelitian ini yang digunakan sebagai data primer adalah karya dari John Dewey dan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi. Adapun karya tersebut yaitu :

---

<sup>47</sup> *Ibid.*, hlm. 62.

<sup>48</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hal. 126.

- 1) John Dewey, *Democracy and Education*, New York : Dover Publication, 2004
- 2) John Dewey, *Freedom and Culture*, Terjemahan : A. Rahman Zainuddin, (Budaya dan Kebebasan : Ketegangan antara Kebebasan Individu dan Aksi Kolektif), Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 1998.
- 3) John Dewey, *Pengalaman dan Pendidikan*, Yogyakarta : Kepel Press, 2008.
- 4) Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam* : Jakarta : Bulan Bintang, 1993.
- 5) Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Titian Ilahi Press, 1996.

b. Data sekunder

Data sekunder yaitu data atau sumber informasi yang tidak langsung berkaitan dengan tema pokok bahasan penelitian. Data seperti ini dalam kata lain disebut sebagai data penunjang. Adapun data sekunder skripsi ini antara lain : Muis Sad Iman, *Pendidikan Partisipatif : Menimbang Konsep Fitrah Dan Progresivisme John Dewey*, Yogyakarta : Safitria Insani Press, 2004, Ahmed O. Altwajri, *Islam, Barat, dan Kebebasan Akademis*, Yogyakarta : Titian Ilahi, 1997, dan Sumber-sumber lain yang dipandang relevan dengan topik penelitian ini, misalnya skripsi, tesis, disertasi, jurnal, catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dokumen, peraturan, dan sebagainya.

## 5. Metode Analisis Data

Analisis data adalah suatu proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Untuk memperoleh hasil penelitian yang lengkap, tepat dan benar, maka diperlukan metode yang valid dalam menganalisis data; karena penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat deskriptif-komparatif-analitik, maka dalam menganalisa data menggunakan teknik analisa kualitatif. Analisis kualitatif ditempuh dengan pola pikir induktif dan deduktif.<sup>49</sup>

Metode induktif yaitu metode yang berangkat dari fakta-fakta khusus dan peristiwa kongkrit. Kemudian fakta atau peristiwa itu ditarik pada kesimpulan yang bersifat umum. Metode ini digunakan dalam rangka memperoleh gambaran utuh tentang pemahaman topik-topik yang akan diteliti.

Metode deduktif yaitu proses berfikir yang berangkat dari pengetahuan-pengetahuan atau fakta-fakta yang bersifat umum untuk menilai pengetahuan yang bersifat khusus.

---

<sup>49</sup> Sutrisno Hadi, *Metode Research II*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1998), hal. 42.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk memudahkan penyusunan, dan pembahasan skripsi ini, penulis menyajikan sistematika pembahasan skripsi ini ke dalam lima bab, yaitu :

Bab I, pendahuluan. Yang meliputi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, landasan teoritik, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab ini menjadi pembuka kajian skripsi sebagai kerangka pemahaman metodologis.

Bab II, membahas tentang John Dewey dan konsep kebebasan manusia, yang meliputi riwayat hidup John Dewey, pemikiran filosofis John Dewey, dan konsep kebebasan manusia.

Bab III, membahas tentang Muhammad Athiyah Al-Abrasyi dan konsep kebebasan manusia, yang meliputi riwayat hidup Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, pemikiran filosofis Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, dan konsep kebebasan manusia.

Bab IV, membahas komparasi kebebasan manusia menurut John Dewey dan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, yang penjelasannya meliputi analisis persamaan dan perbedaan antar keduanya.

Bab V, Penutup. Yang terdiri dari kesimpulan, saran-saran dan kata penutup.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

##### 1. Konsep kebebasan manusia John Dewey dan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi

###### a. Menurut John Dewey

1) Konsep Kebebasan manusia merupakan sebuah kondisi dimana manusia mampu memerintah dirinya sendiri tanpa mengikuti desakan orang lain, terlepas dari kekangan-kekangan yang mengikat, serta selalu berusaha sesuai dengan apa yang menjadi bakat dan kemampuannya.

2) Terdapat beberapa macam kebebasan : *pertama*, kebebasan berpikir artinya tidak ada yang menghalangi pikiran bekerja. Kerja pikiran ada di otak, oleh karena itu tidak ada satu kekuatan apapun yang bisa menghalangi seseorang untuk berfikir. *Kedua*, kebebasan intelegensi yaitu kebebasan untuk melakukan observasi dan pertimbangan yang dilakukan atas nama sejumlah tujuan yang pada hakikatnya berharga. *Ketiga*, kebebasan berbicara (menyampaikan pendapat). *Keempat*, kebebasan bergerak (bertindak dalam eksperimen).

###### b. Menurut Muhammad Athiyah al-Abrasyi

1) Kebebasan manusia menurut al-Abrasyi keberanian mengambil sikap untuk tidak mengikuti apa yang telah menjadi pertimbangan

orang lain. Pada intinya, manusia harus berpegang teguh pada kemampuan diri sendiri, hal ini merupakan asas penting dalam pendidikan pembebasan.

- 2) Kebebasan dalam Islam terkandung dalam dua istilah teologis, yakni *ikhtiar* (memilih sesuatu yang terbaik) dan *fitrah* (potensi dasar yang dimiliki setiap manusia).

## 2. Konsep kebebasan manusia menurut John Dewey dan Muhammad Athiyah al-Abrasyi dalam Perspektif filsafat pendidikan

### a. Perspektif filsafat pendidikan progressivisme

- 1) Dalam konteks filsafat pendidikan progressivisme, kebebasan sangat erat dengan manusia, baik secara individu maupun sebagai makhluk komunal. Dimensi manusia yang dipakai sebagai pijakan dasar filsafat pendidikan adalah manusia sebagai subjek aktif. Jadi, kebebasan setiap individu dalam hubungannya dengan dunia pendidikan secara praksis merupakan sebuah keniscayaan. Kebebasan yang dimaksud progressivisme tentu bukan kebebasan yang tanpa batas. Kebebasan yang dimaksud adalah kebebasan yang tetap menghormati bahwa orang lain juga memiliki kebebasan. Sehingga bisa dikatakan bahwa kebebasan menurut John Dewey dibatasi oleh kebebasan orang lain.
- 2) Kalangan progresif menempatkan peserta didik pada titik sumbu pendidikan, yang kemudian mereka berupaya mengembangkan kurikulum dan metode pembelajaran yang berpangkal pada



kebutuhan, kepentingan, dan inisiatif peserta didik. Peserta didik harus diberi kemerdekaan dan kebebasan untuk bersikap dan berbuat sesuai dengan cara dan kemampuannya masing-masing dalam usaha meningkatkan kecerdasan dan daya kreasi peserta didik

b. Perspektif filsafat pendidikan Islam

- 1) Prinsip pendidikan pembebasan yang ditawarkan ini bukan berarti peserta didik harus melepaskan diri dari ikatan pendidik dan terputus dari manusia lainnya serta cenderung egois dan memikirkan dirinya sendiri. Pendidikan pembebasan yang akan dibangun adalah suatu proses yang diciptakan seorang pendidik atau peserta didik, agar peserta didik memiliki kebiasaan bebas secara individu dan mendidiknya dengan pendidikan pembebasan agar peserta didik mempunyai kemampuan untuk menentukan hidupnya tanpa harus bergantung dengan orang lain.
- 2) Dalam mengupayakan kebebasan peserta didik di dalam pembelajaran, ada beberapa hal yang bisa dilakukan, yaitu mentradisikan peserta didik memikul tanggung jawab berdasarkan kemampuan yang mereka miliki. Peserta didik dibebaskan melakukan apa saja baik di rumah, sekolah maupun masyarakat tanpa harus bergantung pada orang lain, melibatkan peserta didik dalam mengatasi persoalan hidup, tepat dan bijak dalam memuji peserta didik agar memiliki kepercayaan diri yang wajar dan sehat.

jangan memperbanyak perintah dan larangan, sebab hal ini akan mematikan emosi dan kreatifitas siswa.

### 3. Komparasi konsep kebebasan manusia menurut John Dewey dan Muhammad Athiyah al-Abrasyi

#### a. Persamaan

- 1) Independensi dan kemandirian manusia, setiap manusia dilahirkan dengan membawa potensi otoritas dalam kehidupannya sendiri. Sehingga sudah menjadi keharusan untuk mengembangkan minat dan eksistensi individu. Manusia menurut al-Abrasyi, bertanggungjawab tidak hanya pada dirinya, tetapi juga bagi realitas alam semesta. Begitu juga dalam konsepsi Dewey, manusia ditempatkan sebagai tokoh sentral di dunia.
- 2) Menuju Pendidikan Humanis. Konsep kebebasan manusia baik yang digagas oleh Dewey maupun al-Abrasyi, keduanya memiliki tujuan dalam upaya lebih menghargai akan eksistensi, hakikat, dan fitrah manusia atau memanusiakan manusia. Dalam hal ini, konsep kebebasan keduanya adalah mengarah pada model pendidikan yang humanis.

#### b. Perbedaan

- 1) Dalam konsepsi Dewey, landasan dan tujuan kebebasan dalam proses pendidikan lebih diorientasikan pada dimensi yang lebih bersifat materil, jauh dari nilai-nilai transenden. Humanisme yang dipakai pun mengarah pada persiapan manusia agar dapat bersaing

dengan manusia lain. Sedangkan dalam konsepsi al-Abrasyi, humanisme yang digunakan adalah humanisme yang lebih diorientasikan pada pelestarian nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadits, hal ini dikarenakan sumber yang menjadi pijakan al-Abrasyi adalah pada nilai-nilai agama Islam.

- 2) Kebebasan dalam proses pendidikan Dewey dibatasi oleh kebebasan orang lain. Sedangkan menurut al-Abrasyi, terdapat sebuah integralitas antara kebebasan yang dilakukan dan akibat yang dihasilkan, pertautan kebebasan sebagai bahan perencanaan bagi manusia dalam setiap memanfaatkan kebebasan yang ada. Selain itu, pertanggungjawaban ini, melandasi dialektika antara manusia dan Tuhan ketika kelak berada di akhirat.

## **B. Saran-saran**

1. Untuk peserta didik
  - a. Peserta didik harus mampu menampilkan dan menegaskan sisi emansipatorismenya, yaitu berusaha melepaskan diri dari bentuk “kungkungan”, intervensi, dan diskriminasi dalam proses pendidikan.
  - b. Peserta didik harus bisa mengasah dan menginovasi intelektual personal hingga terbentuk intelektual sosial menuju kemaslahatan realitas alam.
2. Untuk lembaga pendidikan
  - a. Pendidikan harus memberikan kesempatan yang sebebaskan-bebasnya kepada peserta didik untuk mengembangkan bakat dan potensi yang

dimiliki. Dalam proses pembelajaran, peserta didik haruslah harus diberi kebebasan dalam berfikir, kebebasan dalam menyampaikan pendapat, kebebasan dalam bergerak, sehingga peserta didik mampu menentukan jalan hidupnya sendiri.

- b. Pendidikan harus dapat mengantarkan manusia mengenali eksistensi dirinya. Dapat mengembangkan dan membina seluruh potensinya yang kemudian dapat mengantarkan manusia pada suatu pencapaian tingkat kebudayaan yang memegang tinggi ‘harkat dan martabat kemanusiaan. Pendidikan Islam harus mampu menciptakan tatanan moral baru yang bersumber dari etika Islam yang menuju universalisme-transendental. Hal ini dapat diwujudkan dengan meramu nilai-nilai kemanusiaan dan ketuhanan, yang bisa menaungi semua produk pemikiran manusia.

### **C. Kata Penutup**

Puji syukur Al-Hamdulillah penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Mengetahui yaitu Allah SWT, dengan rahmat dan hidayahnya penyusun dapat menyelesaikan skripsi dengan baik. Tentunya hal ini tidak terlepas dari bimbingan dosen dalam membantu menyusun skripsi ini, dengan judul konsep kebebasan manusia menurut John Dewey dan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi (perspektif filsafat pendidikan). Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak yang telah membantu terselesainya skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan-kekurangan dan jauh dari sempurna. Hal ini karena keterbatasan

pengetahuan dan kemampuan dalam menulis. Oleh karena itu kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini, penulis akan menerima dengan sangat senang hati dan penulis mengucapkan terima kasih.

Konsep kebebasan manusia dalam pendidikan yang telah diungkapkan oleh John Dewey dan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, merupakan sebuah tawaran akademik yang tujuannya adalah memenuhi kebutuhan eksistensi peserta didik. Proses pendidikan yang lebih mementingkan kebebasan peserta didik, akan menumbuhkan kreatifitas dan sikap kritis peserta didik dalam menghadapi realitas kehidupan. Dengan demikian, semoga penelitian ini mampu memberikan kontribusi yang kongkrit dalam mewujudkan pendidikan yang humanis.

### DAFTAR PUSTAKA

- A.Syafi'i Ma'arif, *Pendidikan Islam di Indonesia : Antara Cita dan Fakta*, Yogyakarta : PT. Tiara Wacana, 1991.
- Abd.Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam : paradigma baru pendidikan hadhari berbasis integratif-interkonektif*, Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2011.
- , *Konfigurasi Teori Pendidikan John Dewey dan Al-Abrasy (implementasinya bagi pendidikan di Indonesia)*, Laporan Penelitian, IAIN Sunan Kalijaga. 1998.
- , *Pendidikan Tanpa Kekerasan Tipologi Kondisi, kasus, dan Konsep*, Yogyakarta : Tiara Wacana, 2004.
- A.C Ewing, *Persoalan-Persoalan Mendasar Filsafat*, (Uzair Fauzan), Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2003.
- Abdurrahman Assegaf dan Suyadi, *Pendidikan Islam Mazhab Kritis : teori pendidikan timur dan barat*, Yogyakarta : Gama Media, 2008.
- Abdul Karim Utsman, *Apa dan Siapa 45 : Budayawan Muslim Dunia*, Surabaya : Risalah Gusti, 1994.
- Abu Kasim, "Konsep Pendidikan Islam (Tela'ah pemikiran Muhammad athiyah al-Abrasyi)" *Jurnal Fikrah*, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2006.
- Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Achmad Warid Khan, *Membebaskan Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Istawa, 2002.
- Ahmad Barizi, *Pendidikan Integratif : Akar Tradisi & Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*, Malang : UIN-MALIKI PRESS, 2011.
- Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Bandung : al-Ma'arif, 1981.
- Ahmed O. Altwajri, *Islam, Barat, dan Kebebasan Akademis*, Yogyakarta : Titian Ilahi, 1997.
- Ali Mudhofir, *Kamus Teori dan Aliran dalam Filsafat dan Teologi*, Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 1996.
- Ali Syariati, *Humanisme : Antara Islam dan Mazhab Barat*, Jakarta : Pustaka Hidayah, 1992.

- Ali Syari'ati, *Man In Islam, Tugas Cendekiawan Muslim*, (M. Amin Rais. Terjemahan) Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2001.
- Ali Usman (ed), *Kebebasan Dalam Perbincangan Filsafat, Pendidikan, dan Agama*, Yogyakarta : Pilar Media, 2006.
- Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Bertrand Russel, *Sejarah Filsafat Barat : dan kaitannya dengan kondisi sosio-politik zaman kuno hingga sekarang*, (Sigit Jatmiko, dkk. Terjemahan), Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004.
- Candra Muzaffar, *Kebangkitan Islam : Kasus Gerakan Islam Kontemporer di Mesir*, dalam Harun Nasution dan Azumardi Azzra, *Perkembangan Pemikiran Modern dalam Islam*, Jakarta : Yayasan Obor, 1995.
- Dadang Nur Jaman, "Pemikiran Ali Syari'ati". [www.infodiknas.com](http://www.infodiknas.com). 2012.
- Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, Yogyakarta : Rineka Cipta, 2004.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung : PT. Syaamil Cipta Media, 2005.
- E. Sumaryono, *Hermeneutika Sebuah Metode Filsafat*, Yogyakarta : Kanisius, 2000.
- Fuad Hasan, *Berkenalan Dengan Eksistensialisme*, Jakarta : Pustaka Jaya, 1992.
- George R. Knight, *Filsafat Pendidikan*, Mahmud Arif. Terjemahan. Yogyakarta : Gama Media, 2007.
- H.A.R Tilaar dan Riant Nugroho, *Kebijakan Pendidikan : pengantar untuk memahami kebijakan pendidikan dan kebijakan pendidikan sebagai kebijakan public*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009.
- Hamdani Ali, *Filsafat pendidikan*, Yogyakarta : Kota Kembang, 1993.
- Harold H. Titus, *Persoalan-persoalan Filsafat*, Jakarta : Bulan Bintang, 1984.
- Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat II*, Yogyakarta : Kanisius, 2004.
- Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan ; Sistem & Metode*. Yogyakarta: Andi Offset, 1997.

- Irsyad Djuwaeli, *Pembaruan Kembali Pendidikan Islam*, Jakarta : Karsa Utama Mandiri dan PB. Mathlo'ul Anwar, 1998.
- Ismail Thoib, *Wacana Baru Pendidikan Meretas Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Genta Press, 2008.
- Jalaludin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan : Manusia, Filsafat, dan Pendidikan*, Jakarta : Gaya Media Pratama, 2002.
- Jalaludin, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam, Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*, Jakarta : Raja Grafindo, 1994.
- John Dewey, *Budaya dan Kebebasan : ketegangan antara kebebasan individu dan aksi kolektif*, Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 1998.
- , *Democracy And Education*, (New York : Dover Publication, 2004.
- , *Pengalaman dan Pendidikan*, Yogyakarta : Kepel Press, 2008.
- K. Bertens, *Etika*, Jakarta : Gramedia Utama, 2002.
- Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, Jakarta : Gramedia Pustaka utama, 2002.
- Louis Leahly, *Siapakah Manusia? Sintesis Filosofis Tentang Manusia*, Yogyakarta : Kanisius, 2001.
- Machasin, *Menyelami Kebebasan Manusia :Telaah Kritis terhadap Konsepsi Al-Qur'an*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996.
- Mangun Budiyanto, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Griya Santri, 2010.
- Maragustam Siregar, *Mencetak Pembelajar Menjadi Insan Paripurna (Falsafah Pendidikan Islam)*, Yogyakarta : Nuha Litera, 2010.
- Muh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam : pengembangan pendidikan integrative di sekolah, keluarga, dan masyarakat*, Yogyakarta : LKiS, 2009.
- Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Titian Ilahi Press, 1996.
- , *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Bustami A. Ghani dan Djohar Bahry). Jakarta : Bulan Bintang. 1993.
- Muhammad Joko Susilo, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan : manajemen pelaksanaan dan kesiapan sekolah menyongsongnya*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2008.



- Muhammad Roqib, *Pendidikan Perempuan*, Yogyakarta : Gama Media, 2003.
- Muis Sad Iman, *Pendidikan Partisipatif : menimbang konsep fithrah dan progressivisme John Dewey*, Yogyakarta : Safitria Insani Press, 2004.
- Musa Asy'arie, *Filsafat Islam : sunnah Nabi dalam berfikir*, Yogyakarta : LESFI, 2002.
- Nasution, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, Jakarta : Bumi Aksara, 2005.
- Nico Syukur Dister, *Filsafat Kebebasan*, Yogyakarta : Kanisius, 2000.
- Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta : Rake Sarasin, 1989.
- Nur Sayyid Santoso Kristeva, *Manifesto Wacana Kiri : membentuk solidaritas organik*, Cilacap : Imam Ghazali Press, 2009.
- Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta : Bulan Bintang, 1979.
- P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian dan Praktek*, Jakarta: Rhineka Cipta, 1991.
- Paulo Freire dkk, *Menggugat Pendidikan Fundamentalism, Konserfatif, Liberal, Anarkis*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009.
- Paulo Freire, *Pedagogi Pengharapan, Menghayati Kembali Pedagogi Kaum Tertindas*, Yogyakarta : Kanisius, 2001.
- , *Politik Pendidikan; Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*. (Agung Prihantoro dan Fuad Arif Fudiyartanto. Terjemahan). Yogyakarta :Pustaka Pelajar, 2007
- Saiful, *Tujuan Pendidikan Islam (Tinjauan Kritis Pemikiran Muhammad Athiyah al-Abrasyi)*, Tesis Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1998.
- Saifullah, *Pandangan John Dewey Tentang Internalisasi Nilai Demokrasi Dalam Pendidikan dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam*, Disertasi, PPS UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2010.
- Samsul, *Konstruksi Kebebasan Manusia dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Malang. 2008.
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2007.

- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Suparlan, *Aliran-aliran Baru dalam Pendidikan*, Yogyakarta : Andi offset, 1984.
- Sutrisno Hadi, *Metode Research II*, Yogyakarta: Andi Offset, 1998.
- Syahrin Harahap, *Al-Qur'an dan Sekulerisasi : kajian kritis terhadap Thaha Husain*, Yogyakarta : Titian Ilahi Press, 1994.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1989.
- Toto Suharto dkk, *Rekonstruksi dan Modernisasi Lembaga Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Global Pustaka Utama, 2005.
- Umiarso dan Zamroni, *Pendidikan Pembebasan Dalam Perspektif Barat & Timur*, Yogyakarta : Ar-Ruz Media, 2011.
- William Smith, *Tujuan Pendidikan Paulo Freire*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001.
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 2000.
- Zuhairini, dkk. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 1995.

## CURRICULUM VITAE

Nama : Ahmad Wahidillah Agung P.  
Tempat Tanggal Lahir : Pasuruan, 21 Juli 1990  
Jenis Kelamin : Laki - laki  
Alamat Asal : Kambinganrejo Grati Pasuruan Jawa Timur  
Alamat di Yogyakarta : Jl. Bimokurdo No.31 Sapen Yogyakarta  
No. HP : 0857 2345 2069  
Alamat email : aways\_p21@yahoo.co.id



### Riwayat Pendidikan :

No.	Jenjang Pendidikan	Nama Lembaga Pendidikan	Tahun
1	SD	SDN Kambinganrejo	1996-2002
2	MI	Miftahul Ulum Kambinganrejo	1996-2003
3	MTs	MMP Darul Ulum Grati	2002-2005
4	MAN	MAN Rejoso di PonPes Darul Ulum Jombang	2005-2008
5	Perguruan Tinggi	UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	2008-2012

### Riwayat Organisasi

No	Organisasi	Jabatan	Tahun
1	Badan Eksekutif Mahasiswa Kependidikan Islam	Ketua	2011-2012
2	Lembaga Pers Mahasiswa (LPM) "paradigma" Fakultas Tarbiyah dan Keguruan	Dewan Perusahaan dan Redaktur Pelaksana	2008-2012
3	Dana Penunjang Pendidikan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan program P2KIB ( Program Pengembangan Kepribadian Integral Berkelanjutan)	Bendahara dan Asisten	2010-2011
	PKTQ (Pengembangan Kepribadian dan Tahsinul Qur'an) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan	Tim Perencana-Pengawas dan Asisten	2011-2012
4	Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII)	Divisi Intelektual	2009-2010
5	Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) komisariat UIN Sunan Kalijaga Cabang Sleman	Divisi Kepelatihan	2008-2012
6	Ikatan Mahasiswa Darul Ulum (IMADU) komisariat Yogyakarta	Divisi Humas	2009-2010
7	Ikatan Keluarga Alumni PonPes Darul Ulum Jombang (IKAPPDAR) com's Malang-Pasuruan-Probolinggo	Ketua 1	2007-2008
8	OSIS MAN	Ketua	2006-2007
9	OSIS MTs	Ketua	2003-2004